

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Narasi kepahlawanan dalam film Superman (2025) dikonstruksikan dengan memiliki kekuatan luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kekuatan luar biasa tersebut dalam narasi film ini mencakup kemampuan fisik luar biasa yang melebihi manusia bumi, mampu terbang dengan kecepatan tinggi, serta memiliki *heat vision*. Kekuatan luar biasa atau *super* tersebut kemudian digunakan untuk melakukan tindakan heroik yang didasari oleh altruisme, ketulusan, dan kebijaksanaan. Dalam film ini, narasi kepahlawanan dinarasikan bukan semata sebagai tindakan heroik berbasis kekuatan saja, tetapi juga sebagai proses moral dan hubungan sosial. Narasi kepahlawanan pada film ini tidak dikonstruksi lewat keadaan yang mapan dan absolut, tetapi melalui perjalanan reflektif yang melibatkan konflik batin. Meskipun memiliki kekuatan yang luar biasa, dalam film ini seorang pahlawan tetap rentan terhadap tekanan publik yang mampu memengaruhi nilai-nilai yang dia percayai. Tubuh seorang pahlawan yang direpresentasikan sebagai mesin tempur paling kuat dikonstruksi tetap memiliki kerentanan yang dalam hal ini berupa tekanan mental.

Dalam film Superman (2025), narasi kepahlawanan dibangun menggunakan konsep eksternalisasi yang memperlihatkan bahwa nilai kepahlawanan diproyeksikan oleh sesuatu yang tidak berasal dari bumi. Kepahlawanan dinarasikan dengan menekankan pentingnya kerja sama antar pahlawan dalam melindungi dan menyelamatkan orang lain. Tanpa kerja sama, hampir mustahil bagi seorang pahlawan untuk menyelamatkan banyak orang. Pada film ini, kepahlawanan dinarasikan lewat penekanan fungsi karakter. Bila ada sosok penjahat maka ada pahlawan yang membangun narasi kepahlawanan lewat konflik mereka. Secara garis besar, kepahlawanan di film ini diproyeksikan melalui tindakan proteksi dan penyelamatan pihak yang lebih lemah oleh seorang pahlawan dengan memanfaatkan kekuatan super yang dia miliki.

Tindakan tersebut dilandasi oleh nilai ketulusan, kebijaksanaan, dan altruisme sehingga menghasilkan dampak sosial berupa inklusi hingga rasa aman bagi masyarakat.

5.2 Saran

Adapun penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode yang perlu menjadi perhatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis naratif yang bersifat interpretatif karena berasal dari sudut pandang peneliti. Selain itu, metode ini berfokus pada analisis teks narasi film sehingga tidak mencakup analisis terhadap penerimaan audiens maupun konteks produksi film secara mendalam. Pendekatan naratif juga memiliki keterbatasan dalam menjangkau keseluruhan kompleksitas elemen audio-visual, serta temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Pemaknaan yang dihasilkan bersifat subjektif dan kontekstual sebagai bagian dari paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial. Diharapkan penelitian berikutnya mampu menggunakan metode lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana narasi kepahlawanan dikonstruksi dalam film.